

Upaya Mahasiswa Kesejahteraan Sosial USU Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Di Rumah Pintar YAFSI

Nicolas Yosep Lorenzo Panjaitan ¹, Fajar Utama Ritonga ²

¹ Universitas Sumatera Utara; Jl. Dr. A. Sofian No.1A, Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara,

Email : nicolasyoseplorenzopanjaitan21@students.usu.ac.id¹ , fajar.utama@usu.ac.id²

Kilas Artikel

Volume x Nomor x

Juni, 2024

DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission: 09-06-2024

Revised: 10-06-2024

Accepted: 13-06-2024

Published: 01-08-2024

Kata Kunci:

Anak, Percaya Diri, Individu, Kesejahteraan sosial, Interaksi

Keywords:

Child, Self-confidence, Individual, Social welfare, Interaction

Korespondensi:

Nicolas Yosep Lorenzo Panjaitan
nicolasyoseplorenzopanjaitan21@students.usu.ac.id

Abstrak

Anak yang menjalani keseharian bermain dengan teman seusianya, baik di sekolah, taman bermain dan belajar, rumah, akan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri dalam hal mampu berinteraksi, mengemukakan pendapatnya dan berkomunikasi dengan baik, mengutarakan afirmasi positif atas diri sendiri dan teman seusianya, dan dapat menentukan suatu keputusan. Rasa percaya diri anak ini akan sangat dibutuhkan hingga mereka dewasa, dan akan meningkatkan rasa kemandirian anak. Namun dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial di Rumah Pintar YAFSI, penulis menemukan case individu anak, yang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Sehingga penulis memberikan pendampingan dan memfasilitasi individu anak tersebut agar mampu mengembangkan diri, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri, melalui memberikan suatu peran yang akan ditanggung jawab oleh individu tersebut. Dengan peran yang diberikan bertujuan untuk individu anak tersebut dapat mulai menentukan keputusan diri sendiri secara perlahan, dan mampu mengungkapkan hal yang dirasakan, sehingga semakin meningkatkan skill komunikasi, dan meningkatkan rasa percaya diri individu anak tersebut.

Abstract

Children who live their daily lives playing with their peers, whether at school, playgrounds and learning, home, will increase their self-confidence. Confidence in terms of being able to interact, express their opinions and communicate well, express positive affirmations for themselves and their peers, and be able to determine a decision. This child's confidence will be needed until they grow up, and will increase the child's sense of independence. However, in carrying out the Social Welfare Field Work Practice at the YAFSI Smart House, the author found cases of individual children, who did not believe in the abilities possessed by these individuals. So that the author provides assistance and facilitates the individual child to be able to develop themselves, and be able to increase self-confidence, through providing a role that the individual will be responsible for. With the role given, it aims for the individual child to be able to start determining their own decisions slowly, and be able to express what they feel, thus further improving communication skills, and increasing the individual child's self-confidence.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh individu, baik antar individu, atau dengan kelompok. Komunikasi menjadi sebuah hal mendasar yang



dikuasai oleh manusia secara alamiah. Komunikasi yang dimiliki manusia terus meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam perkembangannya akan selalu berupaya belajar dalam memahami cara berkomunikasi, dimulai dari secara non-verbal, sampai akhirnya mampu menguasai komunikasi secara verbal. Komunikasi seorang anak pastinya dimulai dari tempat belajar pertamanya yaitu, rumah dengan fasilitatornya adalah orang tuanya. Komunikasi antar orang tua dan anak, akan membantu anak dapat merasakan perasaan dihargai, perasaan aman, dan menjadi salah satu hal penting yang menjadi bekal untuk masuk ke lingkungan sosial nantinya (Jones, Smith 2021).

Setelah mendapatkan pembelajaran pertama dalam rumah, skill komunikasi anak akan semakin meningkatkan ketika ia mulai beranjak pada tahap sekolah, dengan berinteraksi dengan rekan seusianya akan memunculkan wawasan baru terkait kosa kata, rasa percaya diri, dan kemampuan dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Dalam aktivitas bermain anak juga akan mulai belajar kemandirian, penerimaan satu sama lain, dan pada tahap inilah tahap dimana seorang anak dilihat tingkat kepercayaan dirinya. Mendengarkan teman sebaya, memulai dan mengakhiri komunikasi menjadi hal yang juga akan didapatkan dalam pola interaksi bermain anak.(Catherin, 2019).

Namun seiring bertambahnya usia, pola kepercayaan diri anak untuk berkomunikasi juga dapat berubah dikarenakan interaksi buruk yang didapatkan pada saat bermain ini. Interaksi buruk seperti perundungan, akan menimbulkan sifat anak yang pemalu dan enggan untuk menyakinkan diri dalam mengutarakan apa yang ia rasakan. Hal inilah yang menjadi fokus penulis dalam kegiatan Praktikum Kesejahteraan Sosial. Selama melakukan pendekatan awal dan *screening* dengan anak-anak Rumah Pintar, penulis menemukan kemampuan anak yang berbeda-beda, sifat dan karakteristik yang berbeda. Selama melakukan pendekatan awal penulis berupaya menyesuaikan pola perkembangan anak, dan kognitifnya.

Sehingga pada tahap ini penulis menemukan klien yang memiliki rasa percaya diri yang sangat kurang di usia yang ke-17 tahun, dan sering menutup diri, dan tidak memiliki minat untuk menjalin interaksi seperti anak-anak lainnya. Hal ini merupakan kondisi kesulitan yang biasa dialami oleh anak menjelang usia remaja akhir, hal ini disebabkan oleh rasa trauma dan interaksi buruk yang didapatnya pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dalam kegiatan Praktikum Kesejahteraan Sosial ini, penulis memilih mini proyek pendampingan komunikasi dan kepercayaan diri anak, karena hal ini merupakan masalah penting, yang mana kemampuan ini akan sangat menentukan bagaimana seorang anak mampu bertahan dalam kehidupan dewasanya kelak.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam Praktikum Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial ini adalah metode pendampingan kesejahteraan pada level individu, sehingga metode yang digunakan adalah metode pada level mikro yaitu Casework oleh Zastrow. Casework merupakan pendampingan kepada individu, dengan tujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu tersebut (Fajar, Mia & Agus, 2022). Yang mana keberfungsian tersebut ialah kemampuan dalam menjalankan peran-peran yang dijalankan dalam kehidupan sosialnya.

Dalam pendampingan ini terdapat tahapan yang akan dilaksanakan, yaitu :

1. Engagement, Intake, Kontrak
2. Assessment



3. Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi
6. Terminasi

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) Kesejahteraan Sosial ini merupakan suatu kegiatan wajib kampus yang ditugaskan kepada mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, dimana kegiatan ini bertujuan sebagai gambaran awal sebagai calon pekerja sosial dalam mendampingi salah satu dari PPKS. Dalam proses PKL ini ada beberapa luaran yang ditugaskan kepada Mahasiswa yang berguna bagi masyarakat luas yaitu poster layanan sosial, terkait isu sosial yang relevan dengan kondisi pelaksanaan PKL.

Kegiatan PKL penulis dilaksanakan di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI), dengan sasaran klien pada anak-anak peserta Rumah Pintar (RUPIN) Amplas, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Yang dilaksanakan pada Maret - Juni 2024. Rumah Pintar merupakan salah satu program yang dijalankan YAFSI, dengan fokus pendidikan akademik, moral dan etika, non-akademik. Rumah Pintar menyasar anak-anak dengan rentang usia 6-18 tahun.

Dalam proses pendampingan klien pada PKL Kesejahteraan Sosial ini, penulis melaksanakan pendampingan dengan timeline sebagai berikut :

Tabel 1 Timeline Kegiatan

No.	Waktu	Keterangan
1.	Februari 2024	Penulis melakukan pembekalan sebelum melaksanakan PKL bersama dengan SPV Sekolah. Dalam tahapan ini juga dilakukan pelepasan Mahasiswa PKL.
2.	Maret 2024	Pelaksanaan kegiatan PKL perdana, pada Maret 2024 penulis melakukan kegiatan mengelola data, dan dokumentasi CSR yang dikelola oleh YAFSI, hal ini juga merupakan tahapan awal pengenalan lembaga. Dalam tahapan ini penulis belum melakukan kontak langsung dengan klien.
3.	April 2024	Penulis melakukan kegiatan kontak awal dengan anak-anak Peserta Rumah Pintar Amplas. Dalam rentang waktu ini penulis melaksanakan kegiatan pendampingan pada tahapan awal yaitu intake, dan kontrak. Selama 2



minggu melakukan kegiatan pendekatan, penulis juga melaksanakan tahapan assessment.

4. Mei 2024

Dalam rentang waktu ini penulis melaksanakan tahapan Planning kegiatan pendampingan, dan tahapan Intervensi, sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Setelah melaksanakan tahapan intervensi, dilanjutkan dengan tahapan evaluasi, dan diakhiri dengan tahapan terminasi.

Dengan tahapan pendampingan klien yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Tahapan Engagement, Intake, Kontrak

Pada tahapan ini penulis melakukan kontak awal dengan anak-anak Rumah Pintar YAFSI, termasuk dengan klien dari penulis. Dalam tahapan ini penulis melakukan pendekatan dan perkenalan secara menyeluruh, dan mulai mengenal karakter anak satu sama lain. Klien yang akan didampingi juga melakukan kontak langsung, dimana penulis memperkenalkan diri sebagai seorang pekerja sosial yang akan mendampingi klien, dalam proses ini penulis juga melakukan penyadaran akan masalah yang dihadapi klien. Dalam tahapan ini pula penulis menyepakati aturan yang akan dilaksanakan selama proses berlangsung, baik dari penulis maupun, dari klien.

2. Tahap *Assessment*

Pada tahap ini penulis berupaya menggali informasi penting dari klien, maupun sistem sumber yang ada, guna mengembalikan keberfungsian sosial klien. Berdasarkan informasi yang didapatkan klien merupakan seorang anak berusia 17 tahun, sedang menempuh pendidikan kelas 2 SMK, dan berkegiatan sebagai selayaknya seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pendekatan awal dengan anak peserta Rumah Pintar



Dalam tahapan ini ditemukan klien mengalami ketidakpercayaan diri dikarenakan rasa trauma dan malu yang dilatar belakangi oleh pengalaman klien yang pernah menjadi korban perundungan, yang dilakukan oleh rekan seusia klien di sekolah. Perundungan yang dialami menyebabkan klien merasa tidak memiliki kemampuan, dan selalu merasa tidak percaya diri.

Rasa yang dialami oleh klien inilah yang membuat ia semakin menutup diri dan tidak mau mengelola talenta yang ia miliki. Hal tersebut juga didorong karena kondisi ekonomi klien yang mengharuskan klien untuk turut serta berjualan di sekolah untuk membiayai kebutuhan pokok, dan biaya pendidikan.

Dalam tahapan ini penulis menggunakan *tools assessment* yang dapat memudahkan pekerja sosial menemukan informasi, *tools assessment* yang digunakan adalah BPSS, dimana *tools* ini berisikan daftar pertanyaan berupa kehidupan sosial, *body*, psikologi dari klien, sehingga dalam tahapan ini *tools* ini digunakan sebagai panduan. Selain itu juga penulis menggunakan *tools ecomap*, untuk menemukan rekan sesuainya yang dapat membantu proses pendampingan, dan beberapa orang sistem sumber lainnya, agar dapat memudahkan proses intervensi nantinya. Saat menggunakan *tools* ini ditemukan sistem sumber yang dapat mendukung kegiatan pendampingan adalah sahabat dekat dari klien, termasuk dari salah satu anak peserta Rumah Pintar YAFSI. Dalam tahapan ini penulis menemukan bahwa klien memiliki kemampuan dalam menari, dan dengan usia klien yang lebih dewasa dibandingkan rekan seusianya, seharusnya klien mampu menjadi sosok pemimpin di Rumah Pintar YAFSI.



Gambar 2. Diskusi dengan Fasilitator Rumah Pintar dan Supervisor Lembaga

3. Tahap Planning

Pada tahapan ini sangat erat berkaitan dengan hasil amatan penulis berdasarkan informasi yang didapat pada tahapan *assessment*. dalam tahapan ini klien dan penulis melakukan kesepakatan terhadap tindakan yang akan dilaksanakan pada tahapan intervensi. Pada hasil amatan yang dilakukan, kemampuan klien dalam menari, menjadi salah satu sumber daya yang dioptimalkan dalam meningkatkan kepercayaan diri klien.

Ketidakmampuan klien dalam berkomunikasi, pada tahapan ini ditentukan kegiatan yang dilakukan untuk keluar dari kondisi tersebut dengan menjadikan klien sebagai fasilitator kelas tari di Rumah Pintar YAFSI, membimbing anak-anak rentang usia Sekolah Dasar. Dalam tahapan ini penulis juga memberikan peran baru kepada klien sebagai seorang *leader* dari anak-anak peserta Rumah Pintar YAFSI, yang akan membimbing peserta lainnya, baik dalam absensi, sebagai seseorang yang akan



memimpin awalan dan akhiran kegiatan di Rumah Pintar YAFSI. Dalam tahapan ini penulis juga menanyakan ketersediaan klien kembali terkait planning yang akan dijalankan, dan memberikan pemahaman bahwa dalam tahapan kedepannya klien tidak serta merta dilepaskan saja melaksanakan peran barunya, namun tetap dibimbing, dan didampingi penulis sebagai pekerja sosial.

4. Tahap Intervensi

Pada tahap inilah diimplementasikan kegiatan yang sudah dirancang pada tahapan planning. Berdasarkan kesepakatan yang dilakukan penulis melakukan pendampingan menari bersama dengan klien, pada awalnya penulis mendampingi klien dalam berkomunikasi dengan peserta kelas tari mewakili klien, dikarenakan rasa malu yang dimiliki klien, sehingga ia takut untuk memulai komunikasi dengan peserta kelas tari. Setelah beberapa rentang waktu klien mulai merasakan kedekatan dengan peserta kelas tari, sehingga klien mulai berani mengkomunikasikan tempo dari tari, ketukan, dan pola lantai dalam tarian yang klien ajarkan.

Leader sebagai peran baru yang dijalankan klien juga dilaksanakan dengan penulis memberikan kesempatan kepada klien dalam membuka dan menutup sesi kegiatan di Rumah Pintar. Sebagai seorang leader klien memberikan perhatian lebih dalam kehadiran peserta Rumah Pintar, sehingga hal ini membuat klien lebih mengenal dekat peserta lainnya, dan mulai berani berkomunikasi satu sama lain.

Selama menjalankan intervensi, menggunakan sistem sumber yang ada sahabat klien diikuti dalam kegiatan agar klien merasa ada orang yang mengerti, dan mampu memahami emosi yang sedang dialami klien. Selama proses ini klien awalnya menyampaikan gagasannya dalam kelas tari melalui sahabatnya, namun lambat laun karena interaksi yang sudah lebih banyak dilakukan, klien mulai mampu mengutarakan gagasannya, dan pembelajaran apa yang diberikan dalam kelas tari perharinya.

Klien juga mulai mampu memberikan teguran kecil kepada peserta yang telat hadir, dan menimbulkan kegaduhan selama kegiatan. Pada tahapan ini klien dan peserta lainnya menargetkan diri untuk berani menampilkan tarian pada perayaan ulang tahun YAFSI.

5. Tahap Evaluasi

Ditengah kegiatan intervensi, penulis melakukan pengamatan terkait pencapaian yang sudah didapat oleh klien. Dalam tahapan evaluasi ini penulis, melakukan diskusi lebih lanjut terkait kendala, dan rasa dalam diri klien. Dalam tahapan ini klien dapat merasakan kenyamanan, dan mulai percaya akan kemampuan yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan dapat dibagikan kepada banyak orang. Dalam tahapan ini penulis memberikan apresiasi berupa afirmasi positif yang juga dapat meningkatkan kepercayaan diri klien. Dalam tahapan ini klien dan penulis berkomunikasi lebih lanjut terkait proses pendampingan, sehingga dapat diputuskan tahapan pelepasan atau terminasi.

6. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan pada proses pendampingan ini, berdasarkan hasil amatan pada tahapan intervensi, dan evaluasi yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa klien sudah mampu keluar dari kendala yang dialami, sehingga klien sudah dapat menjadi diri sendiri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Pada tahapan ini penulis melakukan pemutusan kontrak dengan klien. Tahapan



ini juga menjadi ajang perpisahan penulis dengan peserta Rumah Pintar, dalam tahapan ini penulis mengakhiri kegiatan bersama peserta.



Gambar 3. Tahapan Terminasi

4. KESIMPULAN

Praktik Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial ini merupakan salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat, terkhusus pada kegiatan PKL yang dijalankan penulis menargetkan kelompok usia anak sebagai sasaran penerima manfaat. Selama melakukan pendampingan meningkatkan kepercayaan diri seorang anak, hal ini dilakukan dengan tahapan intervensi mikro, dengan mengupayakan memecahkan masalah yang dihadapi klien yaitu rendahnya rasa percaya dirinya. Pendampingan yang dilakukan bersifat berkesinambungan, dengan harapan klien sebagai seorang individu yang menjalankan sebuah peran dalam lingkungan sosialnya. Pendampingan kepercayaan diri ini akan membantu lembaga juga dengan memanfaatkan sumber daya klien sebagai fasilitator baru yang dapat membagikan ilmunya dengan anak-anak peserta Rumah Pintar YAFSI lainnya. Rasa kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak tentunya hal utama sebagai hal mendasar yang perlu dimiliki. Selama pendampingan klien berupaya mengoptimalkan diri untuk menunjukkan bahwa klien mampu, dan mencoba keluar dari pengalaman buruk di masa lampau.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan ini penulis telah didukung oleh berbagai pihak mulai dari proses pelaksanaan Praktikum Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial, sehingga penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan bantuannya. Terima kasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah dan Supervisor Sekolah, YAFSI selaku lembaga tempat penulis melakukan kegiatan PKL, Anak Peserta Rumah Pintar Amplas yang telah bersedia menjadi sumber informasi dan menjadi klien. Kepada Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril dan finansial selama melaksanakan kegiatan PKL. Terima kasih kepada rekan-rekan yang melaksanakan PKL di Rupin YAFSI yang telah saling mendukung dan bekerja sama satu sama lain.



Nicolas Yosep Lorenzo Panjaitan, Fajar Utama Ritonga
Upaya Mahasiswa Kesejahteraan Sosial USU Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri
Seorang Anak Di Rumah Pintar YAFSI

DAFTAR PUSTAKA

- Adzra, Agustina, & Wahyu. Pelaksanaan Metode Casework dalam Proses Pendampingan Klien di SKA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* Vol 2, 294. DOI:10.55123/abdisoshum.v2i3.1976.
- Brown, L. (2019). *Impact of Parental Communication on Child Development*. New York: Child Development Press.
- Fajar, Agus, & Mia. (2022). *Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1&2*. Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Isbandi, A. (2019). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Asep, & Yuliani. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 5, 2252. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1109.
- Rifqi, Eni, & Ariq. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* Volume 01 : 56-57.
- Riyanti, Darwis . 2020. Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *JPPM, FISIP UNPAD*.
- Wahyu, & Hasbi. (2012). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. 245 - 258.8



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301